

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya harus selalu berkomunikasi dengan siapapun. Perlunya mempelajari komunikasi yang baik dan benar untuk berinteraksi dengan sesamanya (Muchith, 2015). Kegagalan dalam berkomunikasi dengan sesama artinya proses komunikasi yang dilakukan gagal. Proses Komunikasi yang dilakukan di lingkungan yang sudah menjadi lingkungan sejak awal saja dapat menimbulkan konflik, apalagi lingkungan yang baru, pasti memerlukan penyesuaian komunikasi (Mukrimaa et al., 2016). Setiap orang yang masuk ke tempat baru perlunya menyesuaikan diri dengan baik utamanya dalam segi komunikasi antar budaya (Anwar, 2018). Komunikasi Antar Budaya yang baik perlu dilakukan oleh setiap lini masyarakat yang tengah merantau atau sebagai orang baru yang menjadi datang di suatu daerah (Suryani, 2013). Proses yang dilakukan setiap pendatang ketika memasuki setiap lingkungan atau daerah berbeda-beda (Hadawiah, 2019). Perlunya para pendatang menyiapkan diri dalam menghadapi keanekaragaman kebiasaan, bahasa, dan perilaku berbeda atau tidak bisa dilakukan. Tentunya, perlunya ada persiapan dari segi komunikasi baik itu komunikasi secara verbal maupun non verbal, untuk mencapai suatu pencapaian baik dalam beradaptasi di tempat baru (Husain, 2010).

Indonesia memiliki berbagai wilayah yang menarik untuk dikunjungi, akan tetapi setiap wilayahnya memiliki budaya yang beragam. Maka dari itu perlunya proses adaptasi bagi setiap orang yang ingin mengunjungi wilayah baru

(Utami, 2015). Akan tetapi, di era sekarang, pemerintah berfokus pada bagaimana mengembangkan milenial yang dapat cerdas. Terdapat banyak program yang menjadi fasilitas untuk mempelajari budaya-budaya di Indonesia khususnya untuk mahasiswa yaitu Program PMM yang menjadi program dari MBKM. Mahasiswa senantiasa akan memiliki permasalahan dari segi adaptasi komunikasi antar budaya di daerah dimana ditempatkan untuk melaksanakan program PMM (Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, 2022).

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang disingkat MBKM ini adalah suatu inovasi baru meluncurkan suatu kebijakan untuk melakukan transformasi sistem pendidikan perguruan tinggi, dengan tujuan menghasilkan lulusan yang lebih baik di Indonesia, yang dicetuskan oleh Kementrian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Setiawan et al., 2023). Program ini dijalankan dengan dasar 4 pilar, yaitu pertama pembukaan program studi baru, kedua, sistem akreditasi perguruan tinggi, ketiga, perguruan tinggi berbadan hukum, dan terakhir, hak belajar di ruang program studi. Kemudian Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang menjadi bagian dari program MBKM merupakan suatu program mobilitas mahasiswa selama satu semester untuk mendapatkan pengalaman belajar di PT yang ada di Indonesia dengan berbagai tujuan yang positif dalam kegiatannya. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kemampuan dari mahasiswa dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan, meningkatkan pemahaman dalam keberagaman budaya, dan mengembang dialog antar budaya sehingga terciptanya saling memahami serta tentunya memperluas dan memperdalam pengetahuan mahasiswa (Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, 2022).

Komunikasi Antar Budaya yang dilakukan oleh mahasiswa program PMM memerlukan adaptasi komunikasi yang pasti memiliki berbagai pola percakapan dan hambatan komunikasi yang dialami (Hendrika Putri et al., 2023). Program PMM ini dilakukan di setiap wilayah di Indonesia, maka dari itu akan terjadi proses adaptasi interaksi budaya yang berbeda-beda. Salah satunya adalah kegiatan penempatan mahasiswa yang dilakukan oleh Kemendikbudristek di Kota Garut, Provinsi Jawa Barat. Penempatan Program PMM ini mengacu kepada sistem penunjukan dari Kemendikbudristek. Berdasarkan hasil observasi peneliti, mahasiswa yang ditempatkan di Kabupaten Garut mengalami kesulitan beradaptasi dikarenakan mahasiswa yang merantau adalah dari luar pulau Jawa. Hal ini sesuai dengan pernyataan pada jurnal yang mana mahasiswa yang merantau tentunya akan mengalami kesulitan beradaptasi. Kemudian, kesulitan beradaptasi yang dialami yaitu berdasarkan kondisi internalnya, kondisi awal yang pada saat memasuki wilayah baru pasti mengalami fase-fase penyesuaian yang dihadapi. Setiap makhluk sosial pasti mengalami gegar budaya (Andari et al., 2021).

Berdasarkan data peserta PMM tahun 2023, dimana tercatat sejumlah 15.286 mahasiswa yang menjadi peserta pada PMM 3. Data peserta PMM terbagi menjadi 6 klaster pulau, yaitu pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali-Nusa, dan Maluku-Papua. Pulau Sumatera dengan jumlah mahasiswa 3.171 Mahasiswa yaitu dengan total persen 19.82%. Pada pulau Jawa terdapat 56,39% yaitu dengan total mahasiswa 9.023 Mahasiswa. Selain itu di pulau Kalimantan yaitu dengan total mahasiswa 367 Mahasiswa yaitu 2,29 %. Pada pulau Sulawesi yaitu sejumlah 9.68% dengan total jumlah 1.549 Mahasiswa. Kemudian di klaster pulau Bali-Nusa

yaitu dengan total 1.090 Mahasiswa dengan akumulais persen 6.81%. Terakhir, di klaster Maluku-Papua yaitu 800 Mahasiswa yaitu dengan jumlah persennya adalah 5%. Dari PMM 3 ini membuktikan bahwa banyaknya antusias dari mahasiswa terhadap program PMM ini. Berikut data peserta PMM tahun 2023:

Tabel 1. 1 Data Keseluruhan Peserta PMM Tahun 2023 Klaster Pulau

Pulau	Jumlah Keseluruhan Peserta PMM Tahun 2023	
	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Sumatera	3.171 Orang	19.82%
Jawa	9.023 Orang	56.39%
Kalimantan	267 Orang	2.29%
Sulawesi	1.549 Orang	9.68%
Bali Nusa	1.090 Orang	6.81%
Maluku-Papua	800 Orang	5.0%

Sumber : (Merdeka Belajar, 2024)

Pada wilayah Kabupaten Garut sendiri, terdapat 5 perguruan tinggi yang berada di bawah naungan kemendikbud RI, yaitu Universitas Garut, Institut Pendidikan Indonesia, Institut Teknologi Garut, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yasa Anggana Garut, dan Sekolah Tinggi Hukum Garut. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, perguruan tinggi yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka “Pertukaran Mahasiswa Merdeka” *inbound* hanya 3 Universitas di Garut, yaitu Universitas Garut, Institut Pendidikan Indonesia, Institut Teknologi Garut, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yasa Anggana Garut. Akan tetapi yang menjadi lokus penelitian tepatnya di 2 Perguruan tinggi di Garut, hal ini yaitu Universitas

Garut dan Institut Pendidikan Indonesia, karena peserta PMM datang langsung ke Garut dan merasakan kondisi budaya di Garut, sedangkan kampus Institut Teknologi Garut hanya melaksanakan kegiatan PMM secara online. Hal ini dikarenakan Institut Teknologi Garut melaksanakan MBKM secara online dan tidak merasakan langsung bagaimana budaya yang terdapat di Kabupaten Garut (Hasil Observasi Awal Peneliti, 2023).

Oleh karena itu data mahasiswa PMM berasal dari 2 Perguruan Tinggi di Garut, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Jumlah peserta PMM di Perguruan Tinggi Kabupaten Garut

Pulau	Tahun Pelaksanaan PMM di Kabupaten Garut		
	2021 (PMM 1 Universitas Garut)	2022 (PMM 2 Institut Pendidikan Indonesia)	2023 (PMM 3 Universitas Garut)
Sumatra		18	20
Nusa Tenggara			2
Kalimantan		1	
Sulawesi	18	11	5
Maluku			1
Papua		2	1
Jumlah	18	32	29

Sumber : Data PMM di Kabupaten Garut, 2021-2023.

Berdasarkan data hasil observasi kepada setiap ketua PMM 1 sampai 3 di Kabupaten Garut, yang telah dilakukan peneliti yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana adaptasi komunikasi antar budaya yang

dilakukan oleh mahasiswa PMM di Kabupaten Garut karena terdapat hambatan dari perbedaan budaya.

Menurut pemaparan ketua PMM 1 Universitas Garut Nurul Zahratul Faiwah sebagai peserta PMM 1 yang paling sering berkoordinasi dengan PIC, ia mengatakan bahwa yang menjadi masalah dari observasi awal pada penelitian ini adalah interaksi yang terhambat karena adanya perbedaan budaya, dan perlunya proses adaptasi, walaupun tetap menggunakan bahasa nasional, tetap saja dari dialog yang berbeda membuat adanya *miss communication*. Selain dari ketua PMM 2 Institut Pendidikan Indonesia yaitu Christianus Rumaropen, menurutnya karena sebagian besar berasal dari luar kota, yang pastinya memiliki kultur yang berbeda, dan membuat terhambatnya interaksi terutama dari segi bahasa dan dialog. Ketua PMM 3 Universitas Garut menuturkan juga bahwa permasalahan yang dialami anggotanya mayoritas karena adanya permasalahan dari interaksi dengan dosen karena perbedaan budaya. Interaksi yang dilakukan dengan dosen dalam perkuliahan memang umumnya menggunakan bahasa nasional, tetapi ada saja dosen yang menggunakan bahasa daerah yaitu sunda sehingga menghambat interaksi komunikasi. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat menjadi perhatian, berdasarkan pengalaman langsung mahasiswa dari luar pulau Jawa yang mengikuti PMM di Kabupaten, yang menjadi masalah utama adalah dari perbedaan budaya yang menyebabkan komunikasi antar budaya menjadi terhambat dan perlunya adaptasi, terutama dari segi bahasa (Hasil Observasi Peneliti, 2023).

Dari observasi yang telah dilakukan, bukan hanya perbedaan bahasa, ternyata kondisi internal dari mahasiswa sendiri pada saat awal memasuki wilayah baru dan

mengalami culture shock juga menjadi salah satu bentuk pengalaman adaptasi yang perlu dihadapi oleh mahasiswa PMM yang datang ke Garut. Contoh kongkretnya, berdasarkan hasil observasi, pada saat memasuki wilayah Garut mayoritas mahasiswa PMM culture shock berhadapan dengan kebiasaan masyarakat yang berbeda, makanan dengan perbedaan rasa, dan cuaca yang dingin.

Melihat kondisi tersebut, menunjukkan bahwa setiap interaksi komunikasi yang dilakukan oleh pendatang pada suatu wilayah, akan mengalami proses adaptasi dan terjadinya hambatan. Dalam penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori komunikasi integrative yang menjadi sudut pandang teori dari adaptasi komunikasi antar budaya.

Penggunaan teori pada penelitian ini yaitu teori Komunikasi Integratif, dimana Kim Young Yun mendefinisikan bahwa dalam interaksi antar budaya, diperlukan sesuai kemampuan dirinya dalam proses penyesuaian dalam menempati budaya yang ada di wilayahnya. Teori ini menekankan pada proses psikososial dimana saling ketergantungan antara sistem, subsistem, dan elemen. Pendekatan dari teori ini memperhatikan batas-batas lapisan dan dinamika proses adaptasi komunikasi antar budaya yang terjadi, yang akan terbentuk suatu fenomena (Kim, 2001).

Dalam teori terdapat 5 hal yang saling berkaitan, yang dinamakan model ICT, yaitu sebagai berikut.

1. Komunikasi Pribadi adalah komunikasi yang terjadi pada pribadi individu dan dirasakan ketika seseorang merasakan adanya hal-hal dalam lingkungan tersebut, menimbulkan penafsiran makna terhadap lingkungannya.

2. Komunikasi sosial adalah interaksi komunikasi yang terjadi secara sosial yang terjadi antara individu dan orang lain baik itu secara interpersonal maupun massa.
3. Lingkungan adalah proses penerimaan tuan rumah dalam mengakomodasi pendatang pada suatu budaya, hal ini tergantung pada tekanan yang dialami dan bagaimana kekuatan dari pendatang.
4. Kecenderungan kondisi pribadi pendatang, latar belakang yang pendatang miliki, dan pengalaman miliknya tentunya untuk menghadapi langkah perubahan dalam melakukan interaksi komunikasi.
5. Transformasi antar budaya adalah hal-hal yang dihasilkan dari proses penyesuaian yang telah dilakukan, yaitu kemampuan fungsional, kesehatan psikologi, dan identitas antar budaya. (Kim, 2001)

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian berjudul “Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pengalaman langsung perantau di Kabupaten Garut. Fokus masalah pada penelitian ini adalah pola percakapan dalam komunikasi yang dilakukan perantau dengan masyarakat lokal yang ada di Garut. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengalaman komunikasi langsung yang dirasakan perantau di Kabupaten garut. Penelitian ini tidak dianalisis dengan teori khusus, tetapi mengacu kepada pengalaman perantau di Kabupaten Garut (Nurhadi et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola percakapan perantau dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal yaitu berdasarkan adopsi pengalaman dan

kesan pertama mereka ketika datang ke Garut. Hal ini didapat dari respon masyarakat dari Garut. Sebagian besar perantau melakukan komunikasi dua arah dan membuka diri untuk berinteraksi dan belajar beradaptasi dengan mendekatkan diri tentunya dengan masyarakat lokal di Garut, ataupun belajar dari media. Akan tetapi, terdapat juga yang melakukan komunikasi satu arah dan acuh dan tidak membuka diri. Bentuk interaksi komunikasi perantau pribadi menggunakan bahasa verbal agar tujuan dapat tersampaikan, dan dibentuk dari perasaan nyaman. Kemudian bentuk interaksi komunikasi dalam bentuk formal, dilakukan menggunakan isyarat tubuh atau komunikasi non verbal. Kemudian hambatan komunikasi yang dirasakan perantau, yaitu dari bahasa, penampilan fisik perantau yang kurang dipercayai masyarakat, dan perbedaan dari segi penyampaian saat berinteraksi dan terdapat nilai-nilai komunikasi di Kabupaten Garut yang berbeda dengan perantau, baik di lingkungan ataupun pekerjaan (Nurhadi et al., 2022)

Penelitian terdahulu yang diteliti tentunya relevan dengan apa yang akan diteliti yaitu membahas mengenai komunikasi antar budaya di suatu daerah dan bagaimana pengalamannya langsung yang dirasakan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dari segi teori dan objek penelitiannya. Dari penelitian diatas teori yang digunakan berbeda dan objek yang diteliti berbeda, dimana dalam penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah pendatang yang merantau di suatu daerah sedangkan pada penelitian yang diteliti mengenai mahasiswa yang mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

Selain itu, Penelitian terdahulu lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu berjudul Pengalaman Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Peserta Program

Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Studi Fenomenologi pada peserta program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana Kupang. Penelitian ini mengenai bagaimana pengalaman dari peserta PMM di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Nusa Cendana Kupang dalam komunikasi. Permasalahan penelitian ini berpusat pada kesulitan yang dihadapi peserta program PMM ketika menyampaikan pesan akibat perbedaan budaya, seperti perbedaan bahasa dan intonasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengalaman langsung dari peserta PMM di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Nusa Cendana Kupang. Teori Fenomenologi Alfred Schutz diterapkan pada penelitian ini (Ndoen et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi yang dialami oleh peserta PMM di FISIP Universitas Nusa Cendana Kupang, yaitu beradaptasi, dimana dalam interaksinya terdapat pembelajaran bahasa, keberanian dalam membuka diri, membangun relasi. Selain itu terdapat dua faktor yaitu, faktor pendukungnya, tujuan yang sama dan saling nya menanggapi satu sama lain, sedangkan faktor penghambatnya adalah dari perbedaan memaknai bahasa, perbedaan budaya, dan dialek (Ndoen et al., 2023).

Penelitian terdahulu diatas tentunya relevan dengan apa yang diteliti yaitu membahas mengenai pengalaman komunikasi peserta PMM Universitas Nusa Cenda yakni tepatnya di FISIP. Hal yang berbeda pada penelitian ini dengan terdahulu yaitu dari teori dan lokus penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu menggunakan teori fenomenologi dan lokus penelitiannya di satu fakultas

dikampus, sedangkan pada penelitian yang diteliti yaitu lingkupnya luas di Kabupaten Garut dan teorinya pun berbeda.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti telah lakukan, dan pemaparan penelitian terdahulu, terdapat unsur novelty dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu tentunya penelitian mengenai komunikasi antar budaya mahasiswa peserta PMM belum pernah dilakukan sebelumnya. Terdapat temuan baru yang mana program PMM ini menjadi media adaptasi setiap mahasiswa yang ingin mempelajari budaya baru. Adaptasi biasanya mengarah kepada hal yang negatif karena kurangnya kesiapan adaptasi seseorang. Akan tetapi, dengan adanya program PMM ini proses adaptasi menjadi sesuatu yang positif karena setiap mahasiswa akan mempelajari budaya baru. Terdapat juga pembeda penelitian yaitu dari segi model komunikasi antar budaya yang dipakai. Topik yang digunakan tentunya jauh berbeda karena dalam penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai proses adaptasi dari komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi komunikasi antar budaya pertukaran mahasiswa merdeka program MBKM di Kabupaten Garut. Dapat menjadi sebuah pertanyaan, bahwa adaptasi dapat terasa sulit atau tidak tergantung setiap individu dari mahasiswa tersebut. Dari kebaruan yang terdapat pada penelitian ini juga dapat menjadi suatu sumber acuan ke arah penelitian kategori lebih baik lagi.

Alasan peneliti dalam memilih tema yang diangkat karena terdapat permasalahan yang dialami oleh peserta Program MBKM PMM ketika ditemui

dalam wawancara sebagai langkah awal pada observasi penelitian ini. Peneliti menemukan interaksi ataupun proses adaptasi berdasarkan adanya perbedaan budaya serta rasa ingin tahu bagaimana proses yang dialami oleh mahasiswa PMM beradaptasi di lingkungan Kabupaten Garut. Dari banyaknya program MBKM yang diselenggarakan oleh kemendikbud, PMM menjadi salah satu kegiatan yang bersifat positif untuk mengenal dan berinteraksi dengan mahasiswa lain dari berbeda budaya, karena didalamnya terdapat program modul nusantara. Peneliti menemukan bahwa adanya permasalahan dari segi interaksi karena budaya yang berbeda, disamping memberikan dampak positif untuk pengalaman hidup sebagai mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan menetapkan judul **“MODEL KOMUNIKASI INTEGRATIF DALAM KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA MAHASIWA PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA DI KABUPATEN GARUT (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Model Komunikasi Integratif dalam Komunikasi Antar Budaya pada mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka yang kuliah dikampus di Kabupaten Garut)”**.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana Komunikasi Antar Budaya Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Perukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dalam Model Komunikasi Integratif.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian yaitu

1. Bagaimana model komunikasi integratif dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dari aspek komunikasi pribadi?
2. Bagaimana model komunikasi integratif dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dari aspek komunikasi sosial?
3. Bagaimana model komunikasi integratif dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dari aspek lingkungan?
4. Bagaimana model komunikasi integratif dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dari aspek kecenderungan kondisi sebagai pendatang?
5. Bagaimana model komunikasi integratif daam pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dari aspek transformasi budaya?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang Penulis lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana model komunikasi integratif dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menjelaskan model komunikasi integratif dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dari aspek komunikasi pribadi.
2. Untuk menjelaskan komunikasi antar budaya pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dari aspek komunikasi sosial.
3. Untuk menjelaskan model komunikasi integratif dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dari aspek lingkungan.
4. Untuk menjelaskan. model komunikasi integratif dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dari aspek kecenderungan kondisi sebagai pendatang
5. Untuk menjelaskan model komunikasi integratif dalam komunikasi antar budaya pada mahasiswa program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Kabupaten Garut dari aspek transformasi budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini, adalah:

1. Penelitian yang diteliti ini dengan harapan dapat bermanfaat untuk melengkapi dan menambah pengetahuan teoritis dan wawasan tentang proses adaptasi komunikasi antar budaya mahasiswa dari luar wilayah.

2. Teori yang berbeda dapat bermanfaat bagi pembaca apabila mengambil lingkup komunikasi antar budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan sebagai pembelajaran dari sudut pandang adaptasi komunikasi dalam memahami perbedaan budaya.
 - b. Sebagai bahan referensi dan dapat menjadi acuan pengembangan teori bagi mahasiswa.
2. Bagi Perguruan Tinggi di Kabupaten Garut
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat terus berinovasi sesuai dengan pedoman Kampus Merdeka.
 - b. Sebagai acuan untuk seluruh perguruan tinggi di Kabupaten Garut tertarik mengikuti program PMM.
3. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini dengan harap dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi pengetahuan dan dapat diimplementasikan mengenai adaptasi komunikasi antar budaya yang dirasakan mahasiswa pendatang di kabupaten Garut.
 - b. Hasil penelitian diharapkan juga dapat menambah informasi pengalaman mengenai komunikasi antar budaya mahasiswa PMM di kabupaten Garut.